

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Menurut Pohan dalam Prastowo penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat.⁶

Berikut merupakan penelitian terdahulu sebagai referensi landasan penelitian yang akan dilakukan:

Sri Utami mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Tipe *Peer Instruction Flipped* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa” mengungkapkan, kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* tipe *peer instruction flipped* memiliki rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah matematik sebesar 72,72. Adapun pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada indikator memahami masalah sebesar 85%,

⁶ Prastowo, A, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 81.

indikator membuat rencana penyelesaian sebesar 75%, indikator melaksanakan rencana/melakukan perhitungan sebesar 77% dan indikator meninjau kembali langkah penyelesaian sebesar 51%. Berdasarkan analisis hasil *posttest* menggunakan uji-t yang didapatkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang diajar dengan model pembelajaran *flipped classroom* tipe *peer instruction flipped* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.⁷

Perbedaan penelitian di atas adalah ditinjau dari hasil belajar pada kemampuan pemecahan masalah matematika dalam penggunaan metode *flipped classroom* tipe *peer instruction flipped* dengan perhitungan analisis statistik.

Annisa Nur Fitria mahasiswa Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta dari hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Flipped Classroom* pada Pembelajaran Materi Reaksi Oksidasi Reduksi terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X” mengatakan, terdapat perbedaan antara selisih rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan selisih rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen yang mana nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model *flipped classroom*

⁷ Sri Utami,” Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal 87.

memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada materi reaksi oksidasi reduksi.⁸

Perbedaan penelitian di atas adalah menggunakan perbandingan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan pendekatan penelitian kuantitatif pada pengaruh penerapan model *flipped classroom* pada pembelajaran materi reaksi oksidasi reduksi terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X.

Lenia Putri Rahayu mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Nusantara PGRI Kediri dari judul penelitiannya “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Flipped Classroom* Pada Materi Pythagoras SMP Kelas VIII Ditinjau Berdasarkan Gender” mengungkapkan, berdasarkan hasil dan analisis data penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini adalah efektivitas strategi *flipped classroom* pada kemampuan guru terhadap materi pythagoras SMP kelas VIII ditinjau berdasarkan gender sangat baik. Meliputi: aktivitas siswa laki-laki, aktivitas siswa perempuan, ketuntasan klasikal siswa laki-laki yang memiliki rata-rata di atas KKM, ketuntasan klasikal siswa perempuan yang juga memiliki rata-rata di atas KKM, respon siswa laki-laki terhadap strategi pembelajaran *flipped classroom* terhadap materi pythagoras, respon siswa perempuan terhadap strategi pembelajaran *flipped classroom* terhadap materi

⁸ Annisa Nur Fitria, “Pengaruh Penerapan Model Flipped Classroom Pada Pembelajaran Materi Reaksi Oksidasi Reduksi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X”, *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Jakarta, 2015, hal. 5.

pythagoras. Dengan demikian kesimpulan hasil dari penelitian di atas adalah strategi pembelajaran *flipped classroom* efektif digunakan untuk pembelajaran pada materi pythagoras SMP kelas VIII.⁹

Perbedaan dari penelitian di atas ditinjau berdasarkan gender melalui efektivitas strategi pembelajaran *flipped classroom* pada materi pythagoras SMP kelas VIII dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

Astri Pratiwi, Rachmat Sahputra, Lukman Hadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak. Berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Flipped Classroom* Terhadap *Self-Confidence* dan Hasil Belajar Siswa SMAN 8 Pontianak” mengungkapkan, Pembelajaran menggunakan model *flipped classroom* memberikan pengaruh pada *self-confidence* dan hasil belajar melalui penelitian antara siswa dengan kelas kontrol dan siswa dengan kelas eksperimen di XI MIPA SMA Negeri 8 Pontianak. Pengaruh pada *self-confidence* sebesar 29,39 % sedangkan pengaruh pada hasil belajar sebesar 27,04 %. Berdasarkan hasil di atas, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran *flipped classroom* memberikan pengaruh besar pada *self-confidence* dan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran *flipped classroom* memiliki keunggulan yang menjadikan siswa berperan aktif serta menghidupkan peran diskusi antara guru dengan siswa dan siswa dengan

⁹ Lenia Putri Rahayu, “Efektivitas Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Pada Materi Pythagoras SMP Kelas VIII Ditinjau Berdasarkan Gender”. Prosiding SI MaNIs. Vol. 1 No. 1, (2017), hal. 173-177.

siswa yang menciptakan kemampuan pembelajaran mandiri, efektif dan efisien.¹⁰

Perbedaan penelitian di atas ditinjau dari *self confidence* dan hasil belajar pada pengaruh model *flipped classroom* dengan jenis penelitian kuantitatif melalui penelitian antara siswa dengan kelas kontrol dan siswa dengan kelas eksperimen.

Gabriella Elsa Suryacitra mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* di Kelas X MIPA SMAN 1 Karanganom Tahun Ajaran 2017/2018 pada Materi Vektor” mengungkapkan hasil penelitiannya yaitu, dari analisis secara statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji t dengan kesimpulan H_0 ditolak. Maka disimpulkan, rata-rata nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi vektor menggunakan model *flipped classroom* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model konvensional. Kemudian analisis secara statistik dengan menggunakan uji selisih dua porsi yang dilakukan pada dua data motivasi belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa lebih tinggi dengan menggunakan model *flipped classroom*¹¹.

¹⁰ Astri Pratiwi, Rachmat Sahputra, Lukman Hadi, “Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Self-Confidence dan Hasil Belajar Siswa SMAN 8 Pontianak”, Skripsi, Pontianak: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak, 2017, hal.12

¹¹ Gabriella Elsa Suryacitra, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom di Kelas X MIPA SMAN 1 Karanganom Tahun Ajaran 2017/2018 pada Materi Vektor”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, hal. 108.

Perbedaan penelitian di atas adalah efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada materi vektor dengan penggunaan analisis secara statistik menggunakan uji t jenis penelitian kuantitatif.

Dari beberapa hasil penelitian di atas cukup menjelaskan posisi peneliti tentang implementasi strategi pembelajaran *flipped classroom* kemampuan pemahaman tajwid mahasiswa, di sini peneliti ingin memberikan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaannya yaitu dari segi metode penelitian, obyek penelitian serta permasalahan yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada strategi pembelajaran *flipped classroom* terhadap variabel lain yang saling berkaitan, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi strategi pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman tajwid. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah “Implementasi Strategi Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Kemampuan Pemahaman Tajwid Mahasiswa (Studi Kasus di Halaqoh Taklim 1B Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia).”

B. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran *Flipped Classroom*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang

telah ditentukan. Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan¹².

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar, yaitu: 1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, memilih dan menetapkan prosedur; 3) metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹³

Adapun strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga

¹² Syaiful Bahri, Aswan Zain., “Strategi Belajar Mengajar”, Edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 5

¹³ *Ibid.*, hal. 5-6.

pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁴

Ada 2 (dua) hal yang harus diperhatikan guru kaitannya dengan strategi pembelajaran, yaitu: 1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya pembelajaran; 2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Penyusun langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran¹⁵.

Berdasarkan pembahasan di atas, strategi pembelajaran merupakan suatu langkah dan rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui seperangkat metode, media ataupun sumber belajar.

b. *Flipped Classroom*

Flipped Classroom, yakni model pembelajaran terbalik atau membalik kelas yang diterapkan guru pada siswa. Model pembelajaran *flipped classroom* membongkar kelas-kelas tradisional yang pada umumnya telah menjadi rutinitas guru yakni memberikan

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 83.

¹⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 186.

materi di kelas kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas dan di luar kelas.¹⁶

Bishop and Verleger dalam Hsieh berpendapat bahwa teknik pendidikan *flipped classroom* terdiri dari dua komponen penting: pertama, penggunaan teknologi komputer ataupun *gadget* dan kedua, keterlibatan pembelajaran interaktif.¹⁷

Johnson dari riset hasil tesisnya mengatakan, *flipped classroom* merupakan suatu cara yang diberikan oleh pendidik dengan meminimalkan instruksi pembelajaran dengan memaksimalkan interaksi satu sama lain. Serta memanfaatkan teknologi untuk menambah dan mencari materi sebagai pendukung pembelajaran bagi siswa yang bisa diakses melalui *online*.¹⁸ Hal ini dapat dilakukan sebagai solusi apabila waktu pembelajaran di kelas tidak mencukupi. Sehingga memanfaatkan pembelajaran *online* berbasis *flipped classroom*.

Konsep model pembelajaran *flipped classroom* adalah ketika pembelajaran yang seperti biasa dilakukan di kelas dilakukan oleh siswa di rumah, dan pekerjaan rumah yang biasa di kerjakan di rumah

¹⁶ Ida Rindaningsih, "Efektifitas Model *Flipped Classroom* dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Prodi S1 PGMI UMSIDA", Seminar Nasional FKIP UMSIDA, Vol. 1 (2018), hal. 2.

¹⁷ Yuni Evi Meliani Sihaloho, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Materi Impuls dan Momentum", Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2017, hal. 8

¹⁸ Graham Brent Johnson, "*Student Perceptions of The Flipped Classroom*", Thesis, Columbia: The University Of British Columbia, 2013, hal II.

diselesaikan di sekolah.¹⁹ Dengan demikian, pembelajaran *flipped classroom* menghadirkan gaya belajar yang variatif dengan diskusi ataupun individual ketika mempersiapkan materi di rumah ataupun mengerjakan tugas di sekolah.

Model Pembelajaran berbasis *flipped classroom* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. *Flipped classroom* memanfaatkan teknologi yang mendukung materi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan di manapun. Sedangkan waktu pembelajaran di kelas digunakan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan proyek, keterampilan praktik, dan menerima umpan balik tentang kemajuan mereka²⁰.

Menurut Staker dan Horn sebagaimana dikutip oleh Wasis D. Dwiyo pada dasarnya, model *blended learning* terbagi menjadi 4 kategori diantaranya; *rotation model*, *flex model*, *self-blend*, dan *enriched-virtual model*. Menurut mereka strategi pembelajaran *flipped classroom* masuk pada kategori *rotation model* dikarenakan penerapan belajar secara daring atas mata pelajaran yang sama dari suatu lokasi yang jauh (biasanya di rumah). Model *flipped classroom* ini berkesesuaian atas ide dasar *blended learning* yang menyertakan

¹⁹ Ayu Nur Laily Choirah, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Menggunakan Metode *Mind Mapping* Terhadap Prestasi dan Kemandirian Belajar Fisika”, Jurnal Pendidikan Fisika, Vol.7 (2018), hal.2.

²⁰ Herry Novis Damayanti, “Model Pembelajaran Matematika Berbasis *Flipped Classroom* di Sekolah Menengah Kejuruan”, Publikasi Ilmiah, Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2016, hal. 7.

kendali siswa atas waktu, tempat, jalur, dan kecepatan. Sebab model ini membolehkan siswa untuk memilih penerimaan instruksi. Langkah-langkah pembelajaran *flipped classroom* yaitu: *pertama*, guru menyiapkan dan memberikan sebuah materi berbentuk video, *e-book*, catatan guru, modul ataupun lainnya yang akan dipelajari ataupun ditonton oleh peserta didik di rumah. *Kedua*, siswa menyimak materi yang diberikan untuk memahami konsep yang akan diberikan pada pertemuan di sekolah. *Ketiga*, di sekolah, peserta didik mempraktikkan dan mendiskusikan melalui tugas yang telah dipelajari melalui materi bersama gurunya secara tatap muka.²¹

Sehingga bisa dikatakan strategi pembelajaran *flipped classroom* terdapat kolerasi dengan strategi pembelajaran *active learning* dan *blended learning* yang berbasis teknologi. Perbedaannya adalah *blended learning* memiliki *station rotation*, sedangkan *flipped classroom* membalik suasana kelas dengan sistem pembelajaran *online* baik di luar kelas ataupun di dalam kelas serta adanya strategi-strategi pembelajaran lainnya untuk menghidupkan suasana kelas yang tidak konvensional.

²¹ Wasis D. Dwiyogo, "Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*", (Depok : Raja Grafindo, 2018), hal. 71-72.

2. Pembelajaran Efektif

a. Pengertian Pembelajaran Efektif

Pengertian efektivitas secara umum diartikan menunjukkan seberapa besar tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengertian efektivitas di atas sesuai seperti yang diungkapkan oleh Moore D. Kenneth yang memaparkan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menyatakan seberapa jauh target meliputi kuantitas, kualitas dan waktu yang telah tercapai ataupun besarnya presentase target yang tercapai menunjukkan tingginya efektivitas. Sedangkan pengertian efektivitas menurut Munandir yaitu besarnya tingkat kelekatan tujuan pembelajaran yang tercapai dan dicapai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dari sejumlah input.²²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran seberapa jauh target berupa kuantitas, kualitas, dan waktu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya dengan manajemen. Hal ini dapat disetarakan dengan konteks pendidikan ketika pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran melalui capaian target dari kuantitas, kualitas dan waktu yang sesuai harapan.

²² Mohammad Syarif Sumantri, "Strategi Pembelajaran; Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal.1.

Menurut Diaz Carlos sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syarif Sumantri, pembelajaran adalah akumulasi dari konsep belajar dan mengajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni pada tingkat aktivitas subjek peserta didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut merupakan sistem pembelajaran yang meliputi beberapa komponen yaitu; siswa, tujuan, fasilitas, materi, prosedur dan media yang harus dipersiapkan.²³ Dengan demikian, pembelajaran merupakan sistem yang bertujuan dan perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran efektif tak lepas dengan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif. Disebabkan pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Sedangkan inovatif membawa siswa berpikir lebih dari materi yang diberikan sehingga munculah kreativitas berpikir, berperilaku, dan bertindak dari konsep pembelajaran kreatif.²⁴

Dari defenisi pembelajaran efektif, maka hakikat proses kegiatan pembelajaran bukan terfokus pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Namun mampu memberikan pemahaman yang baik untuk mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik serta dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

²³ *Ibid.*, hal. 2

²⁴ Das Salirawati, "Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional", (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 73.

Dengan demikian pembelajaran efektif mencakup 4 dimensi;²⁵

1. Konteks

Yaitu situasi ataupun latar belakang yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang dikembangkan. Contoh; kebijakan perusahaan, mempunyai sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dan sebagainya.

Ketika pembelajaran, guru diharapkan mampu memberikan contoh pada peserta didik terkait materi tajwid yang diajarkan dan memiliki rasa tanggung jawab akan kemampuan pemahaman tajwid peserta didik. Guna untuk memudahkan peserta didik ketika membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Melalui strategi pembelajaran *flipped classroom* peserta didik mampu mempersiapkan materi ketika di rumah. Dengan adanya materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ketika mempelajari di rumah, diharapkan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi ketika pembelajaran di sekolah dan mampu menjawab soal latihan terkait materi yang diajarkan. Pemberian materi di rumah dilakukan secara *online* yang diawasi oleh guru secara terstruktur.

²⁵ Ihsana El Khuluqo, “Belajar dan Pembelajaran; Konsep Dsar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 243-244.

2. Masukan (Input)

Meliputi bahan, peralatan, dan fasilitas yang disiapkan untuk keperluan program. Contoh; dokumen, kurikulum, staf pengajar, media pembelajaran, dan lain sebagainya.

Pada tahap persiapan kegiatan belajar mengajar, setidaknya guru mempersiapkan bahan input pembelajaran melalui beberapa indikator penting yang harus disampaikan kepada peserta didik yaitu berupa penguasaan materi sebagai wujud nilai profesionalitas seorang guru dan adanya upaya kematangan penguasaan strategi untuk memudahkan penyampaian materi ajar yang menunjang tingkat kemampuan pemahaman peserta didik.

3. Proses

Yaitu pelaksanaan aktivitas yang nyata dari program pendidikan di kelas ataupun lapangan. Proses pembelajaran identik dengan tiga tahap kegiatan yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pembelajaran tersebut perlu adanya dukungan agar materi yang tersampaikan mampu dipahami peserta didik secara efektif. Melalui pendekatan pembelajaran *student center learning* untuk menghidupkan suasana kelas yang aktif sebagai upaya pembelajaran yang efektif. Metode yang relevan berbasis diskusi yang sesuai dengan tujuan konteks pembelajaran tajwid dengan sajian tanya jawab secara terbuka dan ramah.

Dengan demikian materi yang disampaikan memberikan kesan bermanfaat serta menghidupkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan kondusif. Serta media dibutuhkan sebagai alat penyampaian materi. Pentingnya pemilihan strategi dalam pembelajaran perlu dilakukan sebagai cara agar proses pembelajaran tersampaikan dengan baik dan efektif. Dengan pemilihan komponen pembelajaran yang tepat, maka akan menciptakan pembelajaran yang efektif dengan relevansi yang disesuaikan tujuan dan rumusan proses pembelajaran.

4. Hasil/Produk

Yang dimaksud adalah hasil keseluruhan yang telah dicapai oleh program. Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Dalam pembelajaran tajwid, idealnya guru memiliki tantangan pada peserta didik untuk memberikan pemahaman dari ranah kognitif sebagai capaian tujuan pembelajaran yang terlihat dari hasil kegiatan belajar mengajar. Bukan berarti hakekat pembelajaran terfokus pada hasil belajar, melainkan memberikan pemahaman yang baik untuk mempengaruhi kemampuan pemahaman tajwid peserta didik ketika membaca Al-Quran. Salah satu indikator pembelajaran efektif adalah ketercapaian tujuan pada hasil belajar.

Dari kesimpulan pengertian pembelajaran efektif di atas adalah usaha untuk mempengaruhi dan memberikan efek yang dapat memberikan hasil ketika proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pembelajaran efektif memiliki 4 dimensi yaitu; konteks, masukan (input), proses, dan hasil. Sehingga pembelajaran efektif dilihat dari indikator empat dimensi di atas sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran.

3. Pemahaman Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara etimologis, kata tajwid berasal dari *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang berarti memperbaiki, menyempurnakan dan memantapkan.²⁶

Ilmu tajwid yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya serta bacaanya.²⁷

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid adalah fardhu ain.²⁸

Sehingga apabila ada seseorang yang bacaan Al-Qurannya bagus dan benar namun dia belum memahami ilmu tajwid sedangkan ada seseorang lainnya mempelajari teori ilmu tajwid.

²⁶ Muhammad Sholihudin, *Tahsinul Quran: Pedoman Memperbaiki Bacaan Al-Quran*, (Yogyakarta: Daarul Firdaus, 2009) hal.9.

²⁷ Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwid: Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang, 1988), hal.6.

²⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Quran: Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Quran) hal.11.

Baginya hal itu sudah mencukupi. Karena ini yang dimaksud fardhu kifayah.

Dan apabila dalam suatu kampung belum ada yang mempelajari ilmu tajwid. Maka, salah satu seorang di kampung tersebut wajib baginya mempelajari ilmu tajwid. Karena mempelajari ilmu tajwid merupakan fardhu ain.

Dan kewajiban membaca Al-Quran dengan tajwid terdapat dalam firman Allah swt pada QS. Al-Muzamil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya:²⁹

“Dan bacalah Al-Quran dengan baik dan tertib”.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga kesempurnaan bacaan Al-Quran dan menghindari dari kesalahan saat membacannya.³⁰

Keutamaan mempelajari ilmu tajwid adalah barangsiapa mempelajari dan mengajarkan Al-Quran merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:³¹

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

²⁹Abdul Rauf, *Petunjuk Praktis Menulis dan Membaca Al-Quran Lengkap dengan Tajwidnya*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1982), hal.v.

³⁰ Athiyah Qabil Nashr, *Ghayatul Al- Murid fi Ilmi At-Tajwid*, (Riyadh: Maktabah Ar-Riyadh, 1993), hal. 37.

³¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman.*, hal. 13.

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”

Dari pengertian di atas menjabarkan bahwa mempelajari sangat diwajibkan pada setiap muslim dan muslimah sebagai penjagaan lisan dari kesalahan membaca Al-Quran.

b. Pemahaman Tajwid

Memahami merupakan mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman sebagai jenjang tingkat lebih tinggi daripada ingatan dan hafalan. Pemahaman bukan berarti hanya sebuah pembelajaran akan tetapi suatu pembelajaran yang menarik yang mampu mengarahkan siswa berkonsentrasi pada suatu pembelajaran.³²

Dalam pemahaman peserta didik juga memerlukan sebuah proses. Perbuatan memahami dan pemahaman dalam kesanggupan memahami lebih mendalam dari pengetahuan. Bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan lagi mengenai pemahaman, yang terlebih dahulu harus mengetahui atau mengenal. Dan dalam pemahaman peserta didik diperlukan sebuah bahan ajar.³³

Sedangkan ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara memahami setiap tempat keluarnya

³²Sondang R Manurung, “Pembelajaran Fisika Umum Berbasis Argumentasi Ilmiah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep”, Prosiding Semirata 2015 Bidang MPA BKS-PTN Barat, hal 123.

³³Trisnangsih, *Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Demografi Teknik*, Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, Volume 4 Nomor 2, November 2007, hal. 2– 3.

huruf serta mengucapkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan *haq* dan *mustahaqnya*. Maksud dari *haqqul* huruf ialah sifat huruf-huruf hijaiyyah yang sebaiknya bunyi huruf tersebut diucapkan. Seperti *al-hams* berarti nafas keluar dan *al-jahr* berarti nafas tertahan. Sedangkan *mustahaqnya* ialah sifat yang terkadang menyertai huruf-huruf hijaiyyah tertentu. seperti terdapat adanya *tafkhim* berarti tebal dan *tarqiq* berarti tipis pada huruf *ro* dan *ghunnah* berarti dengung serta *ikhfa* berarti samar.³⁴

Dari penjelasan di atas, maksud pemahaman tajwid adalah mengetahui tentang bagaimana cara memahami setiap tempat keluarnya huruf serta mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah yang berproses secara menarik.

Adapun macam-macam materi ilmu tajwid menurut panduan taklim Universitas Islam Indonesia terbagi menjadi 4 level diantaranya;³⁵

- 1) Level 1: mampu membaca Al-Quran meskipun belum lancar
- 2) Level 2: mampu membaca Al-Quran dengan lancar meskipun belum sesuai dengan ilmu tajwid
- 3) Level 3: mampu membaca Al-Quran dengan lancar sesuai dengan ilmu tajwid dasar, yaitu *makharijul* huruf, *shifatul* huruf, hukum *nun sukun* dan *tanwin*.

³⁴ Muhammad Sholihudin, *Tahsinul Quran.*, hal.9-10.

³⁵ UII, *Pedoman Taklim: Pengembangan Diri Qurani*, (Yogyakarta: DPPAI UII, 2017), hal. 7-10.

4) Level 4: mampu memahami hukum *mim sukun*, hukum *mim* dan *nun tasydid*, hukum *idgham*, hukum *alif lam*, *tafkhim* dan *tarqiq*, hukum *mad*, *waqaf*, *isymam*, *tashil*, *imalah*, *saktah*, *ayat sajadah* (sujud tilawah), *mafatihus suwar*, *hamzah qatha* dan *hamzah washal*.

